

KARAKTERISTIK TAFSIR SURAH AL-FĀTIḤAH DALAM KITAB NAẒAM TAŞFIYYAH BAHASA JAWA PEGON KARYA K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK

THE CHARACTERISTICS OF THE INTERPRETATION OF SURAH AL-FĀTIḤAH IN THE NAẒAM TAŞFIYYAH USES JAVANESE PEGON BY K.H. AHMAD RIFA'I KALISALAK

خصائص تفسير سورة الفاتحة في كتاب نظم تصفية جاوية بقلم الشيخ أحمد
رفاعي كليسالك

Siti Rizqiyah

STAI Al-Anwar Sarang Rebang

justriznbaek95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan telaah awal terhadap karakteristik Kitab *Naẓam Taşfiyyah* Tafsir Surah *Al-Fātiḥah* karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan penulisan kitab yang menggunakan *naẓam* dan bahasa Jawa Pegon merupakan sesuatu yang unik dan akan menyediakan informasi penting tentang penggunaan *naẓam* dalam media penafsiran sekaligus penyampaiannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode analisis-deskriptif dengan sumber utama Kitab *Naẓam Taşfiyyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab *Naẓam Taşfiyyah* menggunakan jenis penafsiran *bi al-ra'yi* atau tafsir yang menggunakan akal (*ijtihad*) sebagai dasar penafsiran. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan konteks yang ada ketika penafsir hidup dan sebagai alat menjawab problematika yang terjadi saat itu. Penafsiran K.H. Ahmad

Rifa'i ini menggunakan metode tematik yang membahas satu tema dalam satu surah, yakni Surah al-Fātiḥah. Selain itu, tafsir ini memiliki corak kombinasi, yaitu corak teologis (tauhid) dan corak 'adabi al-ijtima'i (sosial-kemasyarakatan). Kedua corak tersebut dapat dilihat dari pemikirannya yang memasukkan statement teologis dalam rangka menentang kepemimpinan kafir Belanda untuk kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad Sallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam.

Kata Kunci: Karakteristik, *Naẓam Taṣfiyyah*, K.H. Ahmad Rifa'i

Abstract

This research discusses the characteristics of the *Naẓam Taṣfiyyah* that interpreting Surah *Al-Fātiḥah* by K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak. This study is important because writing about interpretations using *naẓam* and the Javanese Pegon language is carried out to impart information about the importance of using *naẓam* in the medium of interpretation, thus facilitating its delivery. This research is library research that uses a descriptive-analytic method of *Naẓam Taṣfiyyah* as the primary source. The results of this study show that the *Naẓam Taṣfiyyah* uses the interpretation's type of *bi al-ra'yi* or interpretation based on reason (*ijtihad*). This was done to adjust the context that existed when the interpreter lived and as a way to answer the problems that occurred at that time. Interpretation of K.H. Ahmad Rifa'i uses a thematic method that discusses one theme in one surah, which is Surah al-Fātiḥah. In addition, this interpretation has a combination tendency, namely the theological (*tawhid*) trend, and the 'adabi al-ijtima'i (social-society) trend. These two patterns can be seen from his thinking which includes theological statements in the context of the leadership of the Dutch infidels to return to the teachings of the Qur'an and the Prophet Muhammad Sallā Allāhu 'Alayhi wa Sallam.

Keywords: Characteristics, *Naẓam Taṣfiyyah*, K.H. Ahmad Rifa'i

ملخص

هذا البحث هو الإطلاع الأول لخصائص تفسير سورة الفاتحة في كتاب نظم تصفية جاوية بقلم الشيخ أحمد رفاعي كاليسالك. هذا البحث مهم لأن كتابته باستخدام النظم واللغة الجاوية بيجون (pegon)

أمر فريد وسيوفر معلومات مهمة حول استخدام النظم في وسيلة التفسير وإيصال معناه. ويدخل هذا البحث ضمن بحث المكتبة الذي يستخدم المنهج الوصفي التحليلي ومصدره الأساسي في ذلك الكتاب. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن كتاب نظم تفسيرية يستخدم نوعاً من التفسير بالرأي الذي يستخدم العقل كأساس للتفسير. وتم إجراء ذلك لضبط السياق الذي كان موجوداً عندما عاش المترجم الفوري وكأداة للإجابة على المشكلات التي حدثت في ذلك الوقت. يستخدم تفسير أحمد الرفاعي منهجاً موضوعياً يناقش موضوعاً واحداً في سورة واحدة، وهو سورة الفاتحة. بالإضافة إلى ذلك، فإن هذا التفسير له لوان مركبان، وهما اللون الديني واللون الأدبي الاجتماعي. ويمكن رؤية هذين اللونين من خلال تفكيره الذي يتضمن عبارات لاهوتية من أجل معارضة القيادة الهولندية الكافرة للعودة إلى تعاليم القرآن والنبي محمد صلى الله عليه وسلم.

كلمات مفتاحية: الخصائص، نظم تصقية، الشيخ أحمد رفاعي

A. Pendahuluan

Pada abad 16, Nusantara mengalami proses pembahasalokalan keilmuan Islam dari penyerapan huruf Arab, sehingga tampil membuktikan pengaruh besar Arab terhadap aksara dan budaya Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dalam tiga peristiwa, yakni aksara Arab dan bahasa Melayu Jawa (aksara Jawi), Sunda ataupun Madura yang digunakan bersamaan (aksara Pegon), bahasa lokal yang diadopsi dari bahasa Arab berupa kata serapan, dan banyak karya sastra Arab yang menjadi acuan.¹

Pada abad ke-17 M, penulisan tafsir al-Qur`an mulai dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu dan aksara Arab (aksara Jawi). Di era ini, aksara Jawi mulai populer digunakan para ulama untuk menulis teks-teks keagamaan, termasuk para mufasir. Pemakaian Aksara Jawi di

¹ Islah Gusman, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca," *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 2-5, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>; lihat pula Fatihatul Sakinah, "Konstruksi Metodologis Tafsir Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Karya Abil Fadhal," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 45, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>.

Nusantara mendapatkan tempat yang cukup baik, disebabkan Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* atau basantara hampir seluruh wilayah Nusantara dan dijadikan bahasa resmi dalam Pemerintahan.²

Perkembangan penulisan tafsir juga terjadi di Jawa, dengan mengadopsi aksara Arab dan bahasa Jawa. Memasuki awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, penggunaan bahasa lokal semakin diminati sebagai penulisan tafsir al-Qur'an. Kitab *Farā'id al-Qur'ān*, tafsir sederhana berjumlah dua halaman menjadi tafsir dengan bahasa Jawa Pegon pertama yang ditemukan.³

Perkembangan penulisan tafsir dengan aksara Pegon ini memang bersamaan dengan adanya politik etis yang diterapkan Pemerintah Belanda⁴ terutama di bidang pendidikan. Hal ini sekaligus menjadi awal baru pemakaian aksara penulisan al-Qur'an, meskipun tidak semua rakyat bisa menikmatinya. Dari sisi budaya, pribumi mulai terampil membaca dan menulis aksara Latin. Dalam perkembangannya, politik etis malah menjadi bumerang bagi Belanda, dikarenakan para pribumi yang mendapat pendidikan dari para guru dan ulama berganti melakukan perlawanan terhadap Belanda, dikarenakan mengetahui niat sebenarnya dari penjajah Belanda.⁵

Salah satu ulama abad ke-19 yang sangat gigih menentang kepemimpinan kafir Belanda dan antek-antek penjahatnya yakni K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak. Selain sebagai pejuang, beliau dikenal sebagai ulama yang sangat produktif menulis di berbagai bidang keagamaan, seperti ilmu fikih, tasawuf dan uşūluddīn dan hampir seluruh tulisannya menggunakan aksara Pegon berbentuk *naẓam* (tembang/syair).⁶ Masyarakat Jawa sebagai jamaahnya waktu itu, tentu lebih memahami

² Ibid.

³ Shinta Nurani, "Studi Kitab Tabyin Al-Islah Karya KHA Rifa'i Kalisalak," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.14421/jkii.v2i1.1081>.

⁴ Ibid.

⁵ Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an", 225-231.

⁶ Suad Hielmina, Nur Huda, dan Fitri Febriyanti, "Penafsiran Al-Qur'an Metode Tembang Jawa Gus Ali Purwodadi Perspektif Semiotika Roland Barthes," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021): 1-30, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.744>.

bahasa Jawa itu sendiri, maka kitab-kitab yang ditulisnya menggunakan bahasa Jawa Pegon.⁷

Penguasaan beliau terhadap bahasa Arab didapatkannya dari pendidikan sejak kecil dari kakeknya yang merupakan ulama terkenal yang mengajarkan pendidikan agama, seperti ilmu Naḥwu, Ṣaraf, Fiqh, Badī', Bayān, ilmu Hadis dan ilmu al-Qur'an di Kendal.⁸ Selain itu, ilmu keagamaan dan tulisan kitab-kitab yang berhubungan dengan bahasa Arab juga didapatkannya setelah kembali dari Ḥaramayn.⁹ Pengaruh Wahabi di Ḥaramayn pada masa itu yang cukup kuat, mengakibatkan beberapa aspek pemikiran Ahmad Rifa'i banyak menukil dari Wahabi sebagaimana tampak pada pemikirannya tentang tauhid dan pemurnian Islam. Pemurnian Islam ditandai dengan pemberantasan syirik atas pemerintahan Kafir oleh Belanda yang selalu gencar disuarakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i. Pemikiran ini banyak terlihat dalam kitab-kitab karyanya, termasuk penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

Salah satu kitab yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i terkait problematika masyarakat yang mengikuti pemimpin Belanda adalah *Naẓam Taṣfiyyah*. Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* berisi tafsir surah al-Fātiḥah dan ditulis menggunakan Jawa Pegon berbentuk tembang atau *naẓam*. Penyusunan kitab oleh Ahmad Rifa'i ini menggelitik keingintahuan mengenai alasan dituliskannya tafsir al-Fātiḥah, pengaruh ajaran paham Wahabi terhadap penafsirannya dan penulisannya dalam bentuk *naẓam*, sehingga perlu diketahui bentuk, metode, teknik dan corak penafsiran Kitab *Naẓam Taṣfiyyah*.

Penelitian ini terfokus pada karakteristik tafsir al-Qur'an Surah al-Fātiḥah dalam Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* Bahasa Jawa Pegon Karya K.H.

⁷ Zaim Elmubarak dan Darul Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.15294/LA.V9i1.39312>.

⁸ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 13.

⁹ Moh Abid Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (2016): 76, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179>.

¹⁰ Rofida Ulya, "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab *Naẓam Taṣfiyyah*" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018), 55-56.

Ahmad Rifa'i Kalisalak. Teori yang digunakan sebagai analisis data adalah Teori Nashruddin Baidan yang dijelaskan dalam komponen internal ilmu tafsir yang membahas tiga hal, yakni bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran. Komponen-komponen dalam pokok utama ketiga tersebut berhubungan langsung dengan proses penafsiran, sehingga memunculkan ciri khas tersendiri dalam setiap penafsiran yang dilakukan.¹¹

Nashruddin Baidan merumuskan tiga pokok bahasan utama dalam penafsiran suatu ayat al-Qur'an. Salah satu komponen pentingnya adalah komponen internal ilmu tafsir yang di dalamnya memuat tiga bahasan, yakni bentuk penafsiran, metodologi penafsiran dan corak penafsiran. Komponen inilah yang merupakan karakteristik dari suatu penafsiran yang akan selalu hadir dalam rangka menghindari penyimpangan yang diajarkan syariat.¹²

Nashruddin Baidan mengelompokkan istilah bentuk penafsiran dalam *tafsir bi al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al-ma'thūr* atau *bi al-riwāyah* merupakan bentuk tertua dalam sejarah penafsiran teks al-Qur'an yang berdasarkan riwayat (al-Qur'an dan hadis). Kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah penafsiran *al-Ṭabarī*, *Tafsir Ibnu Kathīr* dan *al-Dūr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* karya al-Suyūṭī.¹³ *Tafsir bi al-ra'yi* bermula dari pemikiran atau pendapat (*ijtihad*) yang kemudian dicari pembenaran atas pendapat yang ditampilkan berupa ayat al-Qur'an dan hadis.¹⁴ Sementara metode tafsir yang digunakan para ulama dalam menyajikan produk tafsir mereka terdapat empat, yakni metode global (*ijmalī*), metode analitis (*tahlīlī*), metode perbandingan (*muqārin*) dan metode tematik (*mawḍu'ī*).¹⁵

Menurut Nashruddin Baidan, corak memiliki definisi warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang paling mendominasi dalam penafsiran. Jadi, yang mendapatkan garis bawah adalah pada kata

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 7.

¹² *Ibid.*, 367.

¹³ *Ibid.*, 370.

¹⁴ *Ibid.*, 376.

¹⁵ *Ibid.*, 380.

dominan atau tidaknya pemikiran dalam karya tafsir. Dalam hal ini, Baidan mengelompokkan corak tafsir ke dalam tiga hal, yakni corak umum apabila suatu penafsiran tidak terlihat pemikiran atau ide yang dominan di dalamnya. Dikatakan corak khusus apabila salah satu pemikirannya terlihat dominan mewarnai penafsiran dan corak kombinasi yang berarti terdapat dua corak pemikiran yang dominan dalam karya tafsir dan keduanya memiliki tempat yang sama.¹⁶ Beberapa corak (*lawn*) yang biasanya ada dalam penafsiran diantaranya adalah Corak bahasa dan sastra, Corak filsafat dan teologi, Corak Ilmiah, Corak Fikih atau Hukum, Corak Tasawuf, Corak Sosial Kebudayaan Masyarakat.¹⁷

B. Sejarah Karakteristik Tafsir di Indonesia

Tradisi tafsir al-Qur`an dalam hal ini dapat terlihat mengalami pergerakan dengan beragamnya teknis penulisan, corak dan bahasa di dalamnya.¹⁸ Nashruddin Baidan memaparkan periodisasi penafsiran al-Qur`an di Indonesia dalam empat periode, yakni periode klasik (abad ke-8 hingga abad 15), periode tengah (abad 16 hingga abad 18), periode pra-modern (abad 19) dan terakhir periode modern (abad 20 hingga sekarang).¹⁹

Di Nusantara sendiri banyak tokoh-tokoh intelektual Muslim yang sangat berperan dalam kajian terhadap al-Qur`an. Seperti Hamzah Fansuri dengan al-Qur`an bahasa Melayunya, Shamsuddin al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili, Muhammad Yusuf al-Maqassari yang muncul abad ke-17. Akhir abad 19, terlihat Shaykh Nawawi al-Bantani melahirkan karya *Tafsir Marāḥ Labīd* di Mekkah. Sampai pada awal abad ke-20 terdapat ulama yang menulis karya tafsir pertama berbahasa Melayu-Indonesia, yakni Mahmud Yunus.²⁰

¹⁶ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 388.

¹⁷ *Ibid.*, 388.

¹⁸ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 40.

¹⁹ Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir Annahu'ul Haq Karya M. Yunan Yusuf" (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 34-36.

²⁰ Wilda Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia: (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma al-Siraju Wahaj Karya M. Yunan Yusuf) (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 19-20.

Sebelum abad ke-19, model penafsiran di Indonesia cenderung sederhana dan teknik penulisan yang digunakan masih sangat mendasar. Abad ini dikenal dengan awal masa perkembangan tafsir Indonesia yang muncul untuk memahami makna ayat al-Qur`an menggunakan bahasa Melayu, Indonesia dan bahasa daerah, sehingga mudah dipahami masyarakat sesuai konteks sosial budayanya. Konteks penafsiran masih bersifat holistik dan ideologi tafsirnya masih belum ada kecenderungan. Namun di antara kelemahan produksi tafsir di era ini yaitu keberadaan pembukuannya masih terbilang sedikit untuk kajian tafsir abad-abad ini.²¹

Pada kurun waktu ini, ditemukan penafsiran Sūrah al-Kahfi yang belum diketahui penulisnya. Penggunaan rujukan *Tafsīr al-Bayḍāwī* dan *Tafsīr al-Khazīn* dalam penafsirannya menunjukkan keahlian penulis dalam menguasai bahasa Arab.²² Pada abad ke-17 muncul tafsir karya 'Abd al-Ra`ūf al-Sinkili, *Tafsīr Tarjūman al-Mustafid*. Tafsir ini merupakan tafsir pertama yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an lengkap 30 juz. Namun, tahun penulisannya tidak diketahui secara pasti.²³ Penafsirannya leterlek terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Penjelasan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu sesuai kata per kata di dalam al-Qur`an dan tidak cukup memerhatikan keindahan bahasa tujuan (Bahasa Melayu).²⁴

Pada abad 19, kecenderungan tafsir di Indonesia mengarah pada dialektika tafsir dan budaya lokal. Hal ini terbukti dengan penulisan tafsir yang menggunakan huruf pegon, baik berbahasa Melayu, Jawa ataupun Sunda.²⁵ Seperti Kitab *Faraid al-Qur`an* yang tidak diketahui penulisnya. Penulisan tafsirnya sangat sederhana, lebih seperti artikel tafsir, terdiri dari dua halaman berhuruf kecil dan spasinya rangkap. Objek penafsirannya adalah Surah al-Nisā` ayat 11 dan 12 yang menjelaskan

²¹ Abd Latif, "Spektrum Historis Tafsir al-Qur`an di Indonesia," *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 64, <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.14>.

²² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia.*, 41.

²³ *Ibid.*, 42.

²⁴ Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia.", 22.

²⁵ Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur`an di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 11, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.

tentang hukum waris.²⁶ Karya tafsir lengkap 30 juz berbahasa Arab yang muncul pada periode ini yaitu karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani Indonesia, *Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* (1813-1879 M), yang populer dengan nama *Tafsīr Marāḥ Labīd*.²⁷

Tafsir pada abad ini mayoritas menggunakan sistematika penulisan *muṣḥafi*, yang berarti menurut letak urutan ayat dan surah sesuai dengan yang ada di mushaf usmani. Metode yang digunakan adalah metode *tahlīlī*. Penjelasan ditulis berdasarkan susunan ayat dan *surāh* dalam mushaf dari surah al-Fātiḥah sampai surah al-Nās.²⁸ Corak tafsir yang dipakai oleh penafsirnya sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimiliki, sehingga banyak bermunculan tafsir bercorak *fiqhī*, *i'tiqādī*, *sūfī*, *'ilmī*, *falsafī* dan *'adabī ljtīmā'ī*.²⁹

Awal abad ke-20, teknik penulisan tafsir yang digunakan berkembang jauh lebih variatif, sehingga produk-produk tafsir yang dihasilkan juga lebih beragam. Kebijakan politik etis oleh Belanda menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Kebijakan yang diterapkan pada politik etis juga menginjak ranah pendidikan yang mana kesadaran intelektual bagi Indonesia semakin meningkat, termasuk para penafsir yang menuliskan karyanya.³⁰

Karakteristik teknik penulisan tafsir pada periode ini telah berkembang sangat pesat, seperti tata letak ayat al-Qur'an dan tafsirnya yang lebih sistematis. *Lay out* penulisannya memiliki jarak sebagai tempat terjemahan atau tafsir di sela-sela garis. Perkembangannya juga terlihat dengan adanya teks terjemah terpisah dalam catatan kaki atau catatan pinggir.³¹

Awal abad 20, teknik penulisan tafsir yang digunakan jauh lebih berkembang berdasarkan atas kesadaran intelektual Indonesia yang

²⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*., 42-43.

²⁷ *Ibid*.

²⁸ Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia.", 24.

²⁹ Andi Miswar, "Karakteristik Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 6, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6913>.

³⁰ Ziyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara", 11.

³¹ *Ibid*., 12.

meningkat. Model, tema dan bahasa yang digunakan mulai beragam, mulai dari penulisan tafsir secara runtut (*tahlili*) hingga penggunaan model tematik yang menjadi keunikan tersendiri dalam sejarah penulisannya.³² Selain itu, penafsiran kolektif juga muncul pada 1920-an dan menguat dengan dibuatnya lembaga formal dan resmi penafsiran al-Qur'an dari Departemen Agama Republik Indonesia.³³

Penafsiran al-Qur'an juga banyak terjadi di lingkungan pesantren. Beberapa kitab tafsir yang muncul seperti *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah al-Tafsir al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughah al-Jawiyah* dikarang oleh Bisri Musthofa (1960), *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* (1916-1994) dan *Taj al-Muslimin* karya K.H. Misbah Mustofa.³⁴ Sistematisasi penulisan tafsirnya menggunakan makna gandel, ayat al-Qur'an berada di tengah dan terjemah tafsir di pinggir dengan menggunakan nomor. Penggunaan nomor ayat al-Qur'an berada di akhir kalimat dan nomor terjemah berada di awal kalimat. Kategori *tanbih*, *faidah*, *muhimmah* merupakan keterangan lain yang diberikan terkait dengan penafsirannya.³⁵

Penafsiran abad ini banyak dipengaruhi teknologi dan ilmu pengetahuan serta dituntut untuk dapat berinteraksi dengan konteks masyarakat yang ada. Permasalahan-permasalahan yang muncul di abad modern ini kemudian memunculkan tafsir-tafsir tematik di masyarakat dengan melihat kembali permasalahan dan diselesaikan dengan petunjuk al-Qur'an. Tafsir-tafsir dengan pemikiran tertentu juga mulai terlihat, seperti pemikiran gender.³⁶

C. Biografi K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak dan Deskripsi Kitab *Naẓam Taṣfiyyah*

1. Biografi K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak

Ahmad Rifa'i lahir pada 1786 M di Kaliwungu, Kendal. Ia merupakan cucu seorang penghulu Kendal bernama RK.H. Abu Sujak

³² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*., 44-45.

³³ *Ibid.*, 44-45.

³⁴ Latif, "Spektrum Historis", 59.

³⁵ Kamalia, "Literatur Tafsir Indonesia", 27.

³⁶ Fatimah Al Zahrah dan Za'im Kholilatul Ummi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara (Pergolakan Kajian Al-Qur'an di Indonesia)*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), 348.

Sutjowidjojo dari putranya, Muhammad Marhum. Sejak kecil, Ahmad Rifa'i telah berada dalam lingkungan pendidikan agama yang sangat kental, dikarenakan Kaliwungu terkenal menjadi pusat perkembangan Islam di Kendal. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan kepada Ahmad Rifa'i, diantaranya *Ilmu Nahwu, Saraf, Fiqh, Badi', Bayn, Ilmu Hadith, dan Ilmu al-Qur'an*.³⁷

Ahmad Rifa'i pergi dan menetap di Mekah pada 1833 M dalam rangka menunaikan ibadah haji dan mencari ilmu. Guru Ahmad Rifa'i selama di Mekah diantaranya adalah Shaykh 'Abd al-Raḥmān, Shaykh Abū 'Ubaydah, Shaykh 'Abd 'Azīz, Shaykh Uthmān, Shaykh 'Abd al-Mālik dan Shaykh 'Isā al-Barawī.³⁸ Selain itu, K.H. Ahmad Rifa'i juga berguru kepada Shaykh Faqīh Muḥammad Ibn 'Abd al-'Azīz al-Jaizi, ulama Jawa di Mekkah seperti Shaykh Dawud al-Fattani dan Shaykh Ahmad Khatib al-Sambasi.³⁹ K.H. Ahmad Rifa'i juga menimba ilmu di Mesir, sebagai tempat yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran fikih *Shafi'iyah*, yang dilakukan atas kesadarannya bahwa mayoritas masyarakat Islam Indonesia menganut madhhab Shafi'i, terutama di Jawa sendiri. Di antara guru Ahmad Rifa'i dalam bidang fikih adalah ulama terkenal Shaykh Ibrāhīm al-Bayjūrī.⁴⁰

Selepasnya belajar di Mekah, Ahmad Rifa'i kembali ke Kendal dan menyebarkan ajaran-ajarannya, dikenal dengan ajaran Rifa'iyah.⁴¹ Metode dakwah yang digunakan Ahmad Rifa'i menggunakan bahasa Jawa, huruf Arab dan berbentuk syair yang menarik bagi orang Jawa, sehingga memudahkan penerimaan terhadap ajaran-ajarannya.

³⁷ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 13.

³⁸ *Ibid.*, 14-15.

³⁹ Shinta Nurani, "Praktik Penafsiran Hermeneutik KHA Rifa'i," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 68, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04>.

⁴⁰ *Ibid.*, 68.

⁴¹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 16-17.

Semangat anti kafir selalu dikibarkan di setiap dakwah yang dilakukannya sebagai pembaharuan dan berorientasi kepada ajaran fikih.⁴²

Ahmad Rifa'i sangat diawasi oleh Belanda, sebab ajarannya dinilai mengancam Pemerintah Belanda. Pengajaran yang diberikan menggunakan kata fasik, kafir dan zalim sebagai julukan kepada kepemimpinan Belanda di Indonesia. Ia dengan gencar mengajarkan ajaran rifa'iyah dan mengajak jamaahnya untuk tidak mengikuti segala bentuk pemerintahan yang ada. Ahmad Rifa'i juga menentang adanya penghulu, bupati, dan pemimpin yang dinilai mengikuti pemerintah Belanda dan menjadikannya patuh terhadap pemimpin kafir.⁴³

Ajarannya tertuang dalam beberapa syair yang berisi seputar *uṣūl al-dīn*, fikih dan tasawuf.⁴⁴ Pemikirannya mengenai *uṣūl al-dīn* berkisar pada problematika pokok-pokok agama yang menjadi pondasi atau dasar dalam melaksanakan ibadah dan *muamalah*. Rukun iman, syariat dan hal-hal yang akan merusaknya, sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya tidak terlupa ada di dalamnya.⁴⁵

Dalam hal beribadah, jamaah Rifaiyyah tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, karena mereka berpegangan pada madhhab yang sama, yakni *al-Shāfi'iyah* dan dalam tauhid mengikuti *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Berkaitan dengan mazhab, K.H. Ahmad Rifa'i mempelajarinya ketika berada di Mekkah melalui gurunya 'Isā al-Barāwī, tasawuf al-Ghazālī dan al-Junayd juga diserapnya lewat belajar pada gurunya, Ibrāhīm al-Bayjūrī. Perbedaannya dalam jumlah syarat sahnya mengadakan salat jumat. Jamaah Rifaiyyah mengatakan sudah sah melaksanakan salat jumat apabila empat orang

⁴² Nurudin Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975" (Skripsi di Universitas Negeri Semarang, 2007), 38

⁴³ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 17.

⁴⁴ Andi Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 383, <https://doi.org/10.14421/JPM.2019.032-07>.

⁴⁵ Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifaiyyah", 384.

mengetahui dan paham mengenai rukun salat jumat, berdasar *qawl qadīm* Imam Shāfi'i.⁴⁶

Keyakinan kedua Jamaah Rifaiyyah adalah mengenai rukun Islam hanya satu, dengan mengucap kedua kalimat Syahadat. Ajaran selanjutnya adalah segala kewajiban yang ditinggalkan akan menghalangi sahnya melakukan kesunahan. Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i terakhir adalah mengenai pernikahan, bahwa pernikahan oleh penghulu tidaklah sah sebab dinilai sebagai antek Belanda yang merupakan penguasa kafir. Dalam Kitab *Tabyīn al-Iṣlāḥ*, K.H. Ahmad Rifa'i menulis bahwa syarat menjadi wali terdapat tujuh hal yang salah satunya adalah seseorang yang tidak pernah berbuat *fāsiq*. Seorang saksi nikah diharuskan memiliki 16 syarat, yang mana dua di antaranya adalah tidak cacat dalam kehormatannya dan tidak *fāsiq*. Pernikahan tidak sah jika tidak memenuhi salah satunya. Bahkan sampai sekarang masih banyak Jamaah Rifaiyyah yang melakukan pengulangan pernikahan setelah dari penghulu, namun juga sebagian sudah tidak mengamalkannya.⁴⁷

Tipe gerakan Rifaiyyah ini bertujuan melakukan perubahan keagamaan yang kembali kepada ajaran pemurnian Islam. Di dalamnya terdapat ajaran yang menyadarkan tentang hidup beragama yang ditujukan tidak hanya kepada masyarakat umum, namun juga kepada birokrat pribumi, yang dinilai telah melenceng dengan bekerja sama bersama penguasa kafir. Gerakan anti-kolonialisme yang dilakukan K.H. Ahmad Rifa'i dan pengikutnya yakni dengan tidak menaati peraturan pemerintah.⁴⁸

2. Deskripsi Kitab *Naẓam Taṣfiyyah*

Kitab yang ditulis dalam bentuk syair ini berisi makna surah al-Fātiḥah. Di dalamnya, dibahas absahnya salat seseorang, terkait pentingnya dan suatu kewajiban dalam salat yang harus dipahami makna serta bacaannya. Pengertian yang didapatkan dari surah al-Fātiḥah di

⁴⁶ Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan", 4.

⁴⁷ Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifaiyyah Kalisalak", 388-389.

⁴⁸ Fajar, "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan", 7.

dalam kitab ini, lebih luas hingga sampai kepada kritik terhadap penguasa beserta antek-anteknya.

Teks Kitab *Nazam Taşfiyyah* ditulis menggunakan syair dan nazam, yang akan lebih mudah dipahami masyarakat Jawa yang awam. Metode tersebut memang dipilih untuk berdakwah sehingga menarik minat masyarakat yang senang dengan gendhing Jawa atau tembang.⁴⁹ K.H. Ahmad Rifa'i terjun berdakwah sebagai upaya penentangan pemerintah zalim dan kafir. Pengaruh Barat pada masa itu memang begitu terlihat, sehingga K.H. Ahmad Rifai benar-benar berusaha melepaskan diri dari pengaruh dan kepemimpinan Belanda yang juga diajarkan melalui pesantren dan kyai.⁵⁰

Kebutuhan berdakwah ini dibarengi dengan ditulisnya karya-karya beliau berupa tafsir ayat-ayat al-Qur`an sebagai pegangan untuk kalangan sendiri. Penyimpangan umat Islam terhadap masalah memahami ajaran agamanya menjadi alasan ditafsirkannya ayat al-Qur`an yang akan relevan untuk memecahkan masalah sesuai kontes yang ada. Penerjemahan ke dalam bahasa Jawa menjadi jalan alternatif cerdas yang dipilih K.H. Ahmad Rifa'i sebagai pembaharu untuk memahamkan masyarakat awam dalam upaya memahami kandungan al-Qur`an.⁵¹

Sasaran yang dituju adalah masyarakat awam yang kurang mendalami ajaran Islam, maka untuk memulai pengajaran tentu harus dimurnikan dalam hal tauhid dan peribadatan. Banyak dari karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i yang membahas mengenai tauhid, yang dalam hal ini kitab *Nazam Taşfiyyah* menjadi alat pemurnian ibadah masyarakat pada waktu itu. Salah satu ibadah penting yang menjadi rukun Islam adalah salat. Di dalam salat terdapat pembacaan surah al-Fātiḥah yang wajib dilaksanakan sebagai keabsahan salat. Hal ini menjadi alasan dituliskannya makna al-Fātiḥah oleh K.H. Ahmad Rifa'i.⁵²

⁴⁹ Nurani, "Praktek Penafsiran Hermeneutik", 76.

⁵⁰ Nurani, "Praktek Penafsiran Hermeneutik", 74.

⁵¹ Ibid., 75.

⁵² Ibid.

Taṣfiyyah sendiri berarti pemurnian. Kitab ini dinamakan dengan kata tersebut dikarenakan latar belakang K.H. Ahmad Rifa'i yang memang pada dasarnya belajar ilmu pengetahuan di *Haramayn*, yang banyak dipenagaruhi oleh paham Wahabi yang berisi tentang *tajdīd* (pembaharuan) yang bermuara pada puritanisme (pemurnian) agama. Latar belakan sosial budaya masyarakatnya yang pada waktu itu menjadi jajahan Kolonial Belanda juga menjadi alasannya. Pemerintah Belanda dianggap pemerintah yang zalim dan kafir. Maka K.H. Ahmad Rifa'i bermaksud mengembalikan Islam yang sama dengan ketika di *Haramayn*.⁵³

Kitab *Nazam Taṣfiyyah* ditulis dengan tulisan tangan dan merupakan salinan dari tulisan asli K.H. Ahmad Rifa'i oleh murid-muridnya. Ciri penulisan menggunakan bahasa Jawa Pegon dengan *nazam* yang dipilih menjadi susunannya dan tinta yang dipilih berwarna hitam. Kitab salinan satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan, di antaranya dari segi penulisan, karakter huruf, dan jenis huruf Arab yang digunakan.⁵⁴ Penulisan kitab ini disandingkan dengan makna *taḥiyyat* dalam salat, dikarenakan dikatakan di awal bahwa makna al-Fātiḥah diungkap sebagai upaya menjaga keabsahan salat seseorang, maka *taḥiyyat* juga menjadi hal penting yang ada di dalam salat yang harus diungkapkan maknanya.⁵⁵

Kitab ini rampung ditulis pada tahun 1856 M/1273 H,⁵⁶ memiliki jumlah 38 halaman yang terdiri dari pengarang kitab dilanjutkan *muqaddimah* dan kemudian penafsiran al-Fātiḥah dilanjutkan dengan pemaknaan *taḥiyyat*. Di bagian akhir penulisan kitab ini terdapat tulisan tahun 1262 H yang diketahui menjadi akhir penulisan kitab. Hal ini berbeda tahun dengan sumber lain, dikarenakan kitab ini bukan merupakan kitab asli K.H. Ahmad Rifa'i, namun merupakan kitab salinan dari murid yang tidak diketahui penulisnya. Penulisan setiap kitab salinan

⁵³ Ulya, "Tafsir Surah al-Fatihah", 69.

⁵⁴ Adib Misbahul Islam, *Wawancara Online*, 15 Januari 2021.

⁵⁵ Ahmad Rifa'i, *Nazam Taṣfiyyah*, (t.tp: t.np, t.th), 1.

⁵⁶ Ulya, "Tafsir Surah al-Fatihah", 71.

murid Rifaiyyah selalu berbeda, maka hal ini tidak bisa menjadi acuan kapan penulisan K.H. Ahmad Rifa'i yang sebenarnya.⁵⁷

Jama'ah Rifaiyyah menyebut kumpulan kitab karya K.H. Ahmad Rifa'i yang sudah dibukukan dengan sebutan Kitab Ireng. Sampul dari pembukuan dipilih warna hitam dengan beberapa bab di dalamnya. Bab di sini merupakan kitab-kitab yang dikarang K.H. Ahmad Rifa'i. Dikatakan dalam salah satu bab di Kitab Ireng bahwa kitab salinan ini ditulis oleh putra dari K.H. Ahmad Rifa'i.⁵⁸

Susunan penulisan salinan Kitab *Nazam Tasfiyyah* yang menuliskan makna Surah al-Fātihah adalah a) Dituliskan bergandengan dengan makna *tahiyat*, berjumlah 38 halaman dan sebanyak 325 bait, *muqaddimah* sebanyak 12 bait, makna al-Fātihah sebanyak 56 bait dan sisanya merupakan makna *tahiyat* sebanyak 257 bait, b) Di bagian awal penulisan dituliskan judul kitab kemudian tema dilanjutkan nama lengkap pengarang kitab beserta mazhab yang diikutinya, yakni Shafi'i, c) terdapat nama penyalin kitab, yakni Imdad beserta tanda tangan. Kemudian penulisan tanggal, bulan dan tahun penulisan kitab, yaitu Ramadhan 1421 H/ Desember 2000 M, d) *muqaddimah*, e) dimulai dari aya pertama, f) penafsiran berbentuk *nazam*, dituliskan berpasangan di bagian kiri dan kanan, penulisan ayat Surah al-Fātihah bercetak lebih tebal dibandingkan penafsirannya, g) penafsiran berisi makna kosakata, h) ayat terakhir disambung dengan makna *tahiyat*, i) terdapat angka tahun 1262 H di akhir tulisan, yang merupakan tahun selesai dikarangnya kitab *Nazam Tasfiyyah*, j) di dalam kitab tersebut tidak tertulis tempat terbit ataupun nama penerbit, sehingga kemungkinan besar kitab tersebut diperbanyak sendiri oleh para jamaah Rifa'iyyah.⁵⁹

D. Karakteristik Tafsir SURAH AL-FĀTIHĀH DALAM KITAB NAẒAM TAŞFIYYAH

Tampilan kitabnya yang sangat unik, sampul dari kitab *Tarajumah* ini berwarna hitam. Jamaah Rifa'iyyah lebih terbiasa menyebutnya *Kitab*

⁵⁷ Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah.*, 7.

⁵⁸ Ahmad Rifa'i, *Tanbih Tarajumah*, (t.tp: t.np, t.th), 35.

⁵⁹ Rifa'i, *Nazam Tasfiyyah.*, 7.

Ireng daripada *Tarajumah*, penamaan dan ide sampul hitam kitab ini tidak diketahui alasan dan pencetusnya, dikarenakan sejak dahulu telah disebut seperti itu di kalangan Jamaah Rifa'iyyah.

Fokus utama penelitian ini adalah karakteristik kitab *Nazam Taṣfiyyah* yang meliputi metode penafsiran, teknik penafsiran dan corak penafsiran. Komponen internal berarti komponen yang selalu berkaitan dengan penafsiran, atau disebut dengan karakteristik yang melekat pada suatu penafsiran. Berikut merupakan pembagian karakteristik tafsir surah al-fatihah:

1. Bentuk penafsiran

Cara yang ditempuh untuk menafsirkan al-Qur`an tentu harus sesuai kaidah-kaidah dan sesuai dengan syariat keagamaan. Penafsiran tersebut memang dilarang jika hanya memenuhi praduga seorang menafsir saja tanpa memiliki dasar agama atau hanya sebagai pemuas nafsu semata.⁶⁰ Dari bentuk penafsiran tersebut, kitab *Nazam Taṣfiyyah* karya K.H. Ahmad Rifa'i termasuk dalam bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. K.H. Ahmad Rifa'i memaparkan penafsiran mengenai orang yang dimurkai dan orang yang sesat, yakni orang Yahudi dan Nasrani yang dimaksud di zamannya.

Dalam al-Qur`an ayat ketujuh surah al-Fātiḥah:

عَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁶¹

Berikut merupakan ayat al-Qur`an yang menjelaskan kriteria orang Yahudi, di antaranya yang menyembah patung atau berhala.

Firman Allah sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَنِيَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

⁶⁰ Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.*, 369.

⁶¹ QS. al-Fātiḥah [1]: 7.

Sesungguhnya orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.⁶²

Salah satu hadis Nabi yang menjelaskan definisi orang Nasrani seperti tertera dalam Tafsir al-Ṭabarī:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ:
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ
 حَرْبٍ، عَنْ مُرِّيِّ بْنِ قَطْرِيٍّ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ
 النَّبِيَّ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ: وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ: "الضَّالِّينَ هُمُ الضَّالُّونَ"

Telah menceritakan ‘Alī ibn al-Ḥasan, berkata: telah menceritakan Muslim ibn ‘Abd al-Raḥmān, mengatakan bahwa telah bercerita Muḥammad ibn Mus‘ab dari Ḥammād ibn Salamah dari Simāk ibn Ḥarb dari Murriy ibn Qaṭariy dari ‘Adī ibn Ḥātīm, berkata: aku bertanya kepada Rasulullah mengenai Firman Allah : *wa lā al-Ḍallīn*, Rasulullah bersabda: “Nasrani adalah orang-orang yang tersesat”.⁶³

Al-Qur’an dan Hadis dihadirkan dalam analisis ini untuk mengetahui upaya penafsiran *bi al-ra’yi* K.H. Ahmad Rifa’i tidak menyimpang dari syariat. Menurut definisi Ḥusayn al-Dhahabī, penafsiran *bi al-ra’yi* ini berdasarkan ijtihad atau pemikiran dan penafsir yang mengetahui kaidan dan metode bahasa Arab, ada dalil hukum yang jelas dan latar belakang penafsiran, seperti *asbab al-nuzul*, *naskh wa mansukh* dan lain sebagainya.⁶⁴ Menurut al-Zarqani, dalam menafsirkan ayat al-Qur’an guna memperoleh penafsiran *bi al-ra’yi* yang dapat diterima (*al-*

⁶² QS. al-A’rāf [7]: 152.

⁶³ Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil ay al-Qur’ān* (Yamamah: Dār Hijr, t.tt), 1:194.

⁶⁴ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.tt), 183.

Mahmudah) salah satunya adalah dengan mengistinbatkan maknanya dari al-Qur`an, hadis, sahabat dan tabi`in.⁶⁵

Orang Yahudi dalam pandangan K.H. Ahmad Rifa'i adalah pemimpin kafir Belanda. Belanda diketahui memiliki dan membawa agama non-Islam, terutama Kristen dan Katolik yang di dalam ajarannya terdapat ritual penyembahan patung. Hal tersebut menjadi merupakan suatu hal vital dalam upacara keagamaan Yahudi. Maka melihat keadaan ini, K.H. Ahmad Rifa'i menganggap Belanda tidak memiliki keimanan dan menyebutnya sebagai kafir laknat.

Sedangkan orang-orang Nasrani yang dimaksud K.H. Ahmad Rifa'i adalah orang-orang yang mengikuti pemerintah Kafir Belanda, maka kemudian mereka telah disesatkan oleh penguasa kafir tersebut. Semua orang yang tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan pemerintah Belanda berarti juga bersedia menjadi pengikutnya. K.H. Ahmad Rifa'i tidak segan menyebut pengikut Belanda sebagai orang-orang yang tersesat dan kufur.

Orang Yahudi dan Nasrani dalam konteks masyarakat era dakwah K.H. Ahmad Rifa'i adalah pemimpin kafir Belanda dan antek-anteknya, termasuk pemerintah Indonesia yang mengikuti peraturan yang dibuat Belanda. K.H. Ahmad Rifa'i menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan al-Qur`an dan hadis Nabi, bahwa jalan lurus atau petunjuk hanya diberikan kepada orang-orang selain yang dimurkai atau orang yang sesat (Yahudi) dan orang-orang yang tersesat (Nasrani).

Dalam *naẓam*-nya, K.H. Ahmad Rifa'i mengatakan:

*Ulama Yahudi dados guru panutan # Memulang ing tiyang Nasrani
kekufuran*

*Lan dede mergine tiyang kasar kenyataan # Tiyang punika
sedayane sepi iman*

*Geguru anut ing Yahudi kafir laknat # Tan ngestoaken ing nabi
kita Muhammad*

⁶⁵ Muḥammad 'Abd al-' al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur`ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb, 1995) 50.

Ikulah zaman saiki akeh wong nelah # Ing laku nasar kufur bebal saking syariat

Ngalim munafik kufur ditut pinilahur # Tan weruh dikasarake imane lebur

Kaya sasare Nasrani dadi kufur # Anut ulama Yahudi kasar ngelantur

Pada sasar kufur taqsir anggonen # Disasarake dhene guru kebodohan

Tuwin ngalim munafik kufur kinurunan # Akeh setengah ngalim ngabit anutan

Bingung tan weruh sasare sanira # Lir sasare kufur wong Nashara

Tan ngestoaken ing syara' wicara # Diangetaken tan taubat dha dera

Uga tan dhuwe ngilmu syara panggeran # Guru lan murid padha awur-awuran

Padha nyata bener anut ing syetan # Tang ngestoaken ing ujure Quran

Ora ana wongkang bener sah pangersa # Anging anut ing syara kang wis kapriksa

Padha uga wong negara tuwin desa # Lamun adil maka slamet tan siniksa⁶⁶

Alih bahasa Indonesia:

Ulama Yahudi menejadi guru teladan # Mengajari orang Nasrani yang kufur

Dikarenakan orang kasar kenyataannya # Semuanya tidak memiliki keimanan

Menganut kepada Yahudi kafir yang dilaknat # Tidak mengikuti nabi kita Muhammad

Itulah zaman banyak orang yang memiliki # Terhadap sikap sesat kufur menolak syariat

⁶⁶ Rifa'i, *Naẓam Taṣfiyyah.*, 6.

Pemimpin yang munafik diikuti tindakannya # Tidak sadar ketika imannya diruntuhkan

Seperti tersesatnya Nasrani yang kufur # Mengikuti ulama Yahudi yang kasar menyasarkan

Terhadap tersesat kufur taqdir yang dipakai # Disesatkan oleh guru kebodohan

Juga 'alim munafik kufur berturut-turut # Banyak orang 'alim yang sejak dalam panutannya

Bingung tidak paham sesatnya sesaat # Seperti halnya sesat kufur orang Nasrani

Tidak memerhatikan kepada fatwa syara # Ditambah tidak taubat sehingga semua dihukum

Juga tidak memiliki ketenutannya ilmu syara # Guru dan murid menjadi tanpa aturan

Semuanya nyata menganut kepada setan # Tidak mengindahkan ajaran dalam al-Qur`an

Tidak ada yang benar sah sesuai harapan # Menganut kepada syara yang sudah diverifikasi

Sama saja orang pemerintahan ataupun penduduk # Apabila adil maka akan selamat

2. Metode Penafsiran

Teknik yang dipakai oleh K.H. Ahmad Rifa'i untuk menjelaskan makna ayat al-Qur`an adalah dengan menuliskan satu ayat surah al-Fātiḥah kemudian dituliskan terjemahannya menggunakan bahasa Jawa Pegon disertai penafsiran singkat menurut K.H. Ahmad Rifa'i. Latar belakang penulisan tafsir terjadi pada masa kepemimpinan Belanda yang menurut pandangan K.H. Ahmad Rifa'i merupakan seorang kafir yang haram untuk ditaati. Penafsiran ayat per ayatnya tidak dijelaskan secara rinci, hanya terbatas makna kosakata. Walaupun begitu, penafsiran ini kurang cocok dikatakan menggunakan metode global (*ijmali*), dikarenakan penafsirannya menjelaskan secara cukup rinci mengenai penentangannya terhadap pemimpin Kafir yang tidak alim dan adil. Dari

awal hingga akhir surah mayoritas membicarakan kriteria pemimpin yang wajib dan dilarang untuk diikuti.⁶⁷

Oleh karena itu, penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i ini lebih cocok dinilai menggunakan metode tematik dikarenakan membahas tema tertentu dalam satu surah. Sampel Surah al-Fātiḥah menjadi satu tema pembahasan yakni mengenai syarat pemimpin yang harus diikuti dan pemimpin yang haram untuk diikuti, hal ini berkaitan dengan penentangan terhadap kepemimpinan kafir Belanda. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan problematika yang terjadi pada zamannya. Pembahasan dengan menghimpun surah tertentu, dalam hal ini pada surat tertentu dengan tema sejenis kemudian dilakukan analisis pada ayat tersebut.

Hal ini terlihat dalam penjelasan *nazam* K.H. Ahmad Rifa'i berikut. Dalam *muqaddimah* dikatakan bahwa:

Nyataake maknane Fatihah Tahiyat wacanan # Disekseni dhene alim adil kabeneran

Sawuse sah imane kaseksene # Dhene 'alim kepercayaan kinurunan

Nggepok syarat sahe iman lan taat # Kang memulang Fatihah lan Tahiyat

Kang abdi sebab bekja teka akhirat # Arti gegayungan ing Allah gunge rahmat

Akeh wong salat ora sah bebathalan # Sebab taqsis 'ummi salah wacanan

Panggerane syariat maha katinggalan # Tan ora anut ing 'alim keadilan

Wajib i'timid ing 'adil 'alim # memuru' Fatihah saking al-Qur'an al-azim⁶⁸

Alih bahasa Indonesia:

Ini makna bacaan Fatihah Tahiyat # Disaksikan orang yang alim adil dalam hal kebenaran

⁶⁷ Ibid., 7.

⁶⁸ Rifa'i, *Nazam Taşfiyyah*, 2.

Setelah sah iman dan disaksikan # Oleh orang ‘alim kepercayaan dari nasabnya

Mencakup syarat sahnya iman dan taat # Yang mengajari Fatihah dan Tahiyat

Mengabdikan dengan perilaku baik dari akhirat # Bergantung kepada Allah Pemberi rahmat

Banyak orang yang salat tidak sah dan batal # Sebab taqdir ‘ummi salah bacaan

Ketentuan syariat banyak yang ketinggalan # Tidak menaati orang yang ‘alim keadilan

Wajib i’timad kepada orang yang ‘adil ‘alim # memuru’ Fatihah dari al-Qur`an al-azim

Dalam bait tersebut dikatakan bahwa pemaknaan Fatihah mengenai seorang ulama yang memenuhi syarat menjadi pemimpin, yakni ‘adil dan ‘alim. Tentu telah memiliki syarat iman dan taat terhadap Allah Sang Pemberi rahmat. Begitupun dalam penafsiran setiap ayat al-Fātiḥah juga memiliki makna baik tersurat ataupun tersirat mengenai syarat keabsahan salat dan pemimpin yang harus diikuti.

Kata *al-rahīm* disebutkan memiliki pengertian Yang Mengasihani di akhirat terhadap orang-orang mu’min yang imannya sah. Dalam pengertian tersebut juga terdapat penjelasan mengenai orang mukmin, yakni orang yang memuji Allah dengan yakin hatinya atau keimanannya.⁶⁹

Pada lafaz *māliki yaum al-dīn*, K.H. Ahmad Rifa’i memaknai Allah menyiksa manusia yang berdosa dan memberi ganjaran atau pahala bagi mukmin yang sebenarnya. Mukmin di sini dijelaskan dengan sifatnya yang mengikuti segala hal yang datang dari Nabi Muhammad secara zahir dan batin serta meyakini Allah dalam hati.⁷⁰

Dalam ayat selanjutnya, *Iyyāka na’budu wa iyyāka nasta’in*, juga ada penyebutan mengenai doa orang mukmin supaya diberikan sahnya

⁶⁹ Ibid., 3.

⁷⁰ Ibid., 4.

iman dan beribadah, yang mana syarat dari iman telah disebutkan pada ayat-ayat terdahulu.

Penjelasan mengenai iman dan cara mendapatkannya dijelaskan secara lebih dalam oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam dua ayat terakhir al-Fātihah .

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ # غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
 موکی توهان نداهاکن تمنن # اع کولا مرکی کع لرس کبکجن
 مرکنی سدیان تیاع کساهیینی # کع توهان فارعی نعمة صح
 ایمان
 اعتسی تیاع فونیکا سدایی # کدوس نبی ولی عالم عادل لکونی
 ددی تیاع بیندونن اکع دوسانی # اتس تیاع کاسر نسرکن یتنی
 علماء یهودی ددوس کورو فنوتن # ممولع اع تیاع نصاری
 ککفوران
 لن ددی مرکنی تیاع کاسر کیتاءن # تیاع فونیکو سدییانی سفی
 ایمان
 ککورو انوت اع یهودی کافر لعنة # تن عستوءکن اع نبی
 کیت محمد⁷¹

Semoga Tuhan benar menunjukan # Kepada saya jalan yang benar

Jalan bagi seluruh orang baik # Yang diberi Tuhan Nikmat sahnya Iman

Mencakup syarat sah iman dan taat # Yang mengajari Fatihah dan Tahiyat

⁷¹ Ibid., 5.

Orang-orang tersebut semuanya # Seperti Nabi, Wali yang 'Alim adil

Bagi orang yang dihukum banyak dosa # Atas orang yang sesat menyesatkan

Ulama Yahudi menjadi guru yang diikuti # Mengajari orang Nashrani tentang kekufuran

Menuju jalan yang sesat menyesatkan # Orang-orang itu tidak memiliki iman

Mengikuti Yahudi Kafir yang dilaknat # Tidak membenarkan ajaran Nabi Muhammad

Ayat tersebut mendefinisikan cara mendapatkan iman, yakni berasal dari Tuhan seperti halnya yang didapatkan para Nabi, wali, 'ulama dan pemimpin 'adil. Iman tidak bisa didapatkan ketika mengikuti pemimpin Yahudi, hal tersebut merupakan bukti kekufuran seseorang. Pemimpin Yahudi dan Nasrani tersebut tentunya tidak mengikuti agama dan peraturan yang dibawa Nabi Muhammad sebagai panutan orang mukmin.

K.H. Ahmad Rifa'i membahas dalam setiap ayat-ayatnya tentang keimanan yang bisa didapatkan sesuai tata cara syariat Islam. Iman akan didapatkan melalui pemimpin yang memiliki sifat 'alim dan 'adil, bukan pemimpin yang kufur akan Allah seperti halnya Yahudi dan Nasrani yang pada saat itu adalah kepemimpinan Belanda. Dengan melakukan penentangan terhadap pemimpin yang kafir, maka seseorang dianggap lebih sempurna keimanannya, sesuai dengan syariat. Hal tersebut merupakan spesifikasi tema pembahasan yang diangkat dalam penafsiran surah al-Fātiḥah, sehingga penelitian ini menggunakan metode penafsiran tematik.⁷²

3. Corak Penafsiran

Penulis menganalisis corak yang digunakan K.H. Ahmad Rifa'i sebagai alat menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan teori Nashruddin Baidan. Corak teologi terlihat dalam penafsirannya pada setiap ayat-ayat al-Fātiḥah yang membahas tentang keimanan seseorang berkaitan

⁷² Rifa'i, *Nazam Taṣfiyyah*, 5.

dengan keabsahan shalatnya dan cara mendapatkan keimanan melalui tingkah lakunya, dalam hal ini kaitannya adalah dengan menentang pemimpin kafir.

Corak teologi yang membahas tauhid terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat terlihat dalam penafsirannya. Ayat keempat surah al-Fātiḥah menurut penafsiran K.H. Ahmad Rifa'i membahas mengenai ketuhanan, bahwa hanya Tuhan yang wajib disembah dan dimintai pertolongan, seperti tertera dalam syi'ir penafsirannya:

Iyyāka na'budu wa iyyāka Nasta'in

*Wajib ngibadah kula ing Tuhan # Lan Nyuwun kula ing Tuhan
 tulungan*

*Ingkang mugè paring ing sah e iman # Lan sah e ngibadah hasil
 ganjaran*

Ikulah imane wong padha mu`minin

Iyyāka na'budu wa iyyāka Nasta'in

*Saya wajib beribadah kepada Tuhan # Dan meminta
 pertolongan kepada Tuhan*

*Semoga Tuhan memberi sahnya iman # Dan sahnya ibadah dari
 pahala*

Itu merupakan imannya orang-orang mukmin

Wajibnya hamba beribadah dan meminta pertolongan kepada Tuhan disebabkan karena Tuhanlah yang menentukan sah atau tidaknya iman dan ibadah beserta pahalanya dari seorang hamba. Kewajiban tersebut menjadi pertanda bahwa mereka yang menjalankan merupakan orang-orang yang beriman.⁷³

Hal ini juga terbukti paling menonjol dalam penafsiran ayat terakhir surah al-Fātiḥah. Dikatakan olehnya bahwa zaman sekarang banyak sekali orang mengikuti kekufuran, meninggalkan syariat, mengikuti pemimpin munafiq yang menghilangkan iman. Seorang pemimpin kufur akan menjadi guru kebodohan bagi mereka yang

⁷³ Rifa'i, *Nazam Taşfiyyah*, 5-6.

mengikutinya, kedua belah pihak menjadi sesat dan menyesatkan dikarenakan mengikuti perintah setan tanpa mengindahkan aturan al-Qur`an.⁷⁴

Teologi yang dibawanya adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sesuai dengan pernyataan K.H. Ahmad Rifa'i dalam setiap karya-karyanya bahwa dirinya merupakan pengikut madhhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam hal iman, K.H. Rifa'i menyatakan bahwa terdapat dua unsur, yakni kepasrahan dan kepatuhan, akan tetapi dalam *naẓam*-nya dikatakan bahwa iman merupakan membenaran dalam hati dan direalisasikan dengan pasrah dan taat pada pertauran keagamaan.⁷⁵

Pemikiran mengenai iman seseorang yang fluktuatif juga sejalan dengan paham Ash'ari bahwa amal merupakan bagian dari iman. Iman akan naik turun sejalan dengan amalan yang dijalankannya, seperti dalam *syi'ir*-nya:

Batale iman rong perkoro tinemune
Kang dhihin mamang tan jazem pangestune
Ing setengah agamane Allah salah sawijine
Kapindo iku sengit ing dalem atine
Ing salah sawijine setengah agamane Allah kang
Didatengaken dhene Rasul winarah

Batalnya iman karena dua perkara
Yang pertama adalah ragu dan ketidakteguhan hati
Pada agama Allah yang satu
Yang kedua benci hatinya
Pada salah satu ajaran agama Allah
Yang didatangkan oleh Rasul-Nya

Dalam kitabnya dijelaskan mengenai kualitas iman yang diukur dengan tiga dimensi, yakni pengakuan hati, pengetahuan dan perilaku

⁷⁴ Ibid., 6.

⁷⁵ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 41.

yang sesuai dengan agama. Maka, dalam banyak kitabnya menyebutkan tentang 'kafir munafik' yang mengaku Muslim akan tetapi dalam pelaksanaan sosialnya mengikuti dan menaati pemerintah yang kafir (Belanda). Iman manusia akan dipengaruhi oleh amalannya, beramal baik akan menaikkan kualitas iman manusia, sedangkan kemaksiatan akan menurunkan keimanan manusia.⁷⁶

Pandangan yang sesuai tradisi *Sunni* lainnya mengenai iman adalah dalam hal penyertaan akal dalam keimanan. Pernyataan bahwa iman berarti menerima kebenaran pada wahyu yang dibawa sebagai menarik arti terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Kepasrahan terhadap wahyu yang dibawa menjadi ruang gerak yang sempit, akan tetapi, K.H. Ahmad Rifa'i mengaktualisasikan dengan keadaan masyarakat waktu itu.⁷⁷

Terlihat dalam syairnya:

Utawi syarat ning sah iman jujur

Iku masrahaken sarira milahur

Lan anut asih ing syara` pitutur

*Sekadar sakuwasane tan neja mungkur*⁷⁸

Adapun syarat sah iman yang lurus

Yaitu pasrah akan diri dan tunduk

Dan mengikuti serta taat kepada aturan syara

Menurut kekuatannya dan tidak mengingkarinya.

Kontekstualisasi pengertian kafir untuk menyesuaikan keadaan waktu itu, yaitu a) Kafir Yahudi, iman terhadap kitab, namun hanya sebagian saja, terutama yang sesuai dengan nafsu semata, b) Kafir Munafik, kelompok yang mengucapkan dua kalimah syahadat, namun tidak menyukai ilmu dan menyukai perbuatan maksiat, c) Kafir yang bodoh, ketika tidak tahu akan kebodohnya, sehingga tidak dapat

⁷⁶ Ibid., 48.

⁷⁷ Ibid., 50.

⁷⁸ Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, (t.t.: t.np, t.th), 12.

menjalankan perintah dengan benar, dan d) Kafir Mukmin dan Fasik, orang alim yang sering melakukan dosa besar.⁷⁹

Dalam konteks *takfiri* inilah, pemikiran KH. Ahmad Rifa'i bersesuaian dengan wahabisme. Sebagaimana diketahui dalam bahwa paham Wahabi, tauhid dibagi menjadi tiga, *pertama* Tauhid Rububiyah, pengesaan Allah Yang Maha Pencipta terlepas dari segala pengaruh dan sebab. *Kedua* Tauhid *asma' wa sifat*, pengesaan nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda dengan makhluk-Nya. *Ketiga* Tauhid Uluhiyah, pengesaan Allah sebagai Tuhan yang disembah. Esensi tersebut merupakan pondasi untuk mengokohkan tauhid dan menolak seluruh bid'ah yang menjadi awal kesesatan seseorang. Maka hal ini juga menjadi alasan gerakan Wahabi disebut sebagai gerakan pemurnian.⁸⁰

Beberapa gagasannya tersebut mengandung persamaan dengan paham Wahabi, akan tetapi tidak sampai mengikuti paham Wahabi, karena tidak terdapat hubungan mata rantainya yang sampai kepada aliran tersebut, melainkan menjadi tuntutan yang harus dijalankan melihat kondisi dan situasi pada waktu itu. Pemikiran mengenai kekufuran yang diperoleh dengan mencari pengetahuan selain dari al-Qur'an, hadis dan qiyas, yakni dengan mengikuti pemerintah kafir Belanda menjadi kontekstual dan harus menciptakan gerakan anti kekuasaan orang kafir yang dinilai bertentangan dengan syariat Islam.⁸¹ Hal ini kemudian diperkuat dengan absennya konsep teologi wahabi yang absen dalam tafsir surah Al-Fatihah dan karya-karya beliau lainnya.

Corak kedua dalam tafsir ini adalah '*adabi al-ijtima'i*' yang berkaitan dengan pembahasan K.H. Ahmad Rifa'i mengenai sosial kemasyarakatan yang terjadi ketika masa pemerintahannya. Dipaparkan kejadian pada waktu itu bahwa orang-orang ataupun pemimpin yang mengikuti kafir termasuk dalam hal pemerintahannya termasuk ke dalam pengikut kekufuran. K.H. Ahmad Rifa'i menggunakan Surah al-Fātiḥah

⁷⁹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 50.

⁸⁰ Hasbi Amiruddin dan Firdaus M. Yunus, *Aswaja dan Wahabi di Aceh*, (Banda Aceh: Percetakan Bandar, 2020), 44.

⁸¹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa.*, 45.

sebagai penyelesaian masalah yang timbul pada masanya terkait petunjuk-petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat.

Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i adalah tentang memahami situasi pada waktu itu terkait Pemerintahan Kolonial, terlihat dalam pemikiran politiknya. Penafsiran ini dilakukan sebagai kebutuhan dakwah Islam dan perlawanan pemerintah kafir. Protes-protes dalam tulisannya berdasarkan Pemerintahan Belanda yang menurut pendapatnya adalah kafir. Jamaahnya mendapatkan doktrin untuk berjuang dalam melawan Pemerintahan Kafir, dengan tidak mengikuti hukum yang dibuat Belanda.⁸²

Doktrin protesnya terhadap Pemerintahan Belanda juga untuk melawan birokrat resmi pemerintah. K.H. Ahmad Rifa'i menentang ulama yang membantu dan melayani Pemerintah Kafir Belanda. Menurutny, para ulama, pemimpin, haji dianggap menjadi pemimpin agama yang menyesatkan, dikarenakan tidak menaati perintah Allah, tidak mengambil hukum berdasarkan hukum Islam dan melanggar ketentuan syariat.⁸³ Keseluruhan paparan tersebut menunjukkan bahwa corak yang terlihat dalam tafsir *Naẓam Taṣfiyyah* ini adalah corak tafsir kombinasi, yang mana penulis memilihnya dikarenakan terlihat dua corak penafsiran yang mencolok ada di dalamnya, yakni corak teologi (tauhid) dan corak '*adabi al-ijtima'i*' (sosial-kemasyarakatan).

E. Simpulan

Salah satu kitab yang ditulis oleh K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak yang dijadikan sebagai media dakwah adalah Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* berisi tafsir surah *al-Fātiḥah* ini ditulis menggunakan Jawa Pegon yang sangat memuat sastra. Bentuk penafsiran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i adalah *bi al-ra'yi* atau tafsir menggunakan akal (*ijtihad*). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan konteks yang ada ketika penafsir hidup dan sebagai alat menjawab problematika yang terjadi saat itu. Penafsiran

⁸² Abdul Basit Atamimi dan Athoillah Islamy, "Political Thinking And Attitude Of Religion: Study Of Political Resistance Of Kiai Ahmad Rifal Kalisalak Al-Jawi On Colonialism Of The Netherlands," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 15, no. 2 (2019): 132, <https://doi.org/10.56633/jkp.v15i2.78>.

⁸³ Atamimi dan Islamy, "Political Thinking and Attitude of Religion", 132.

K.H. Ahmad Rifa'i ini menggunakan metode tematik karena membahas satu tema dalam satu surah, yakni Surah *al-Fātiḥah*. Kemudian penafsir melakukan analisis dengan menghimpun ayat al-Qur'an disertai hadis-hadis Nabi yang berkaitan untuk disimpulkan secara menyeluruh. Adapun corak yang digunakan dalam tafsir *Nazam Taṣfiyyah* ini adalah corak tafsir kombinasi (*al-murakkabi*) dikarenakan menggunakan dua corak penafsiran, yakni corak teologi (tauhid) dan corak '*adabi al-ijtima'i*' (sosial-kemasyarakatan).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Amiruddin, Hasbi dan Firdaus M. Yunus. *Aswaja dan Wahabi di Aceh, Banda Aceh: Percetakan Bandar, 2020.*

Atamimi, Abdul Basit, dan Athoillah Islamy. "Political Thinking And Attitude Of Religion: Study Of Political Resistance Of Kiai Ahmad Rifal Kalisalak Al-Jawi On Colonialism Of The Netherlands." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 15, no. 2 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.56633/jkp.v15i2.78>.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Tafsīr wa al-Mufasirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th).

Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Elmubarok, Zaim, dan Darul Qutni. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1 (2020): 61–73. <https://doi.org/10.15294/LA.V9i1.39312>.

Fajar, Nurudin. "Aliran Rifa'iyah di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975" (Skripsi di Universitas Negeri Semarang, 2007).

- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca." *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010): 1–26. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.
- _____. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hasymi, Ahmad Ali. "Epistemologi Tafsir Annahu'ul Haq Karya M. Yunan Yusuf" (Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Hielmina, Suad, Nur Huda, dan Fitri Febriyanti. "Penafsiran Al-Qur'an Metode Tembang Jawa Gus Ali Purwodadi Perspektif Semiotika Roland Barthes." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021): 1–30. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i1.744>.
- Islam, Adib Misbahul. Wawancara Online, 15 Januari 2021.
- Kamalia, Wilda. "Literatur Tafsir Indonesia: (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma al-Siraju Wahaj Karya M. Yunan Yusuf) (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Kaprabowo, Andi. "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 377–96. <https://doi.org/10.14421/JPM.2019.032-07>.
- Latif, Abd. "Spektrum Historis Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 55–69. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.14>.
- Rifa'i, Ahmad. *Nazam Tasfiyyah*, t.tp: t.np, t.th.
- _____. *Ri'ayah al-Himmah*. t.t.: t.np, t.th.
- _____. *Tanbih Tarajumah*. t.tp: t.np, t.th.
- Sakinah, Fatihatus. "Konstruksi Metodologis Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Karya Abil Fadhal." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 53–80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Ṭabarī (al), Abī Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* (Yamamah: Dār Hijr, t.tt), 1:194.
- Ulya, Rofida. "Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut K.H. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab *Naẓam Taṣfiyyah* " (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018).

- Zahrah (al), Fatimah dan Za'im Kholilatul Ummi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara (Pergolakan Kajian Al-Qur'an di Indonesia)*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- Zarqānī (al), Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.tt.
- Mabrur, Moh Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) di Pesantren Buntet." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (2016): 69–92. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v1i2.1179>.
- Miswar, Andi. "Karakteristik Perkembangan Tafsir al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2018): 193–204. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6913>.
- Nurani, Shinta. "Praktik Penafsiran Hermeneutik KHA Rifa'i." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 65–84. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04>.
- . "Studi Kitab Tabyin Al-Islah Karya KHA Rifa'i Kalisalak." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 1–36. <https://doi.org/10.14421/jkii.v2i1.1081>.
- <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>.
- Zaiyadi, Ahmad. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 01–26. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.1>.
- Zuhri, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Konstelasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

